



journal homepage: <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/Al-Munazzam>

Manajemen Pelaksanaan Tradisi Pilumea'ano We'e Dalam Mengembangkan Dakwah Di Desa Bola Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan

Laode Muhammad Fazril¹, Asliah Zainal², Nurdin³, Hasan Basri⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Kendari

e-mail: laodemuhfazril@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Manajemen, Tradisi
Pilumea'ano We'e, Pesan
Dakwah.*

JEL classification:

DOI:

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) penerapan manajemen dalam pelaksanaan tradisi Pilumea'ano We'e di desa bola, kecamatan batauga, kabupaten buton selatan. (2) Untuk mengetahui bentuk dan eksistensi tradisi Pilumea'ano We'e di desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. (3) Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Pilumea'ano We'e di desa Bola, kecamatan Batauga, kabupaten Buton Selatan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan dalam mengumpulkan data menggunakan metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Pilumea'ano We'e telah menjadi budaya yang sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya perlu dipersiapkan berbagai hal pendukung dan perlengkapan untuk pelaksanaan tradisi. Dalam tradisi Pilumea'ano We'e terdapat beberapa pesan dakwah yang terkandung dalam prosesi tradisi diantaranya menguatkan silaturahmi, mengawali segala sesuatu dengan berdoa, semangat gotong royong dan tolong menolong serta memuliakan tamu.

1. Pendahuluan

Budaya dapat menjadi media dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam, karena dengan budaya, Islam menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat. Sebagaimana yang diketahui bahwa dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam dengan menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari pada yang mungkar. Dalam berdakwah pasti ada pesan-pesan di dalamnya, dimana pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh pelaku dakwah

terhadap sasaran dakwah. Dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat apabila pesan-pesan dakwah dan ajaran agama memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya dakwah akan ditolak apabila pesan-pesan dakwah bertolak belakang dengan kebudayaan dan ajaran dalam masyarakat (Nurnazmi, 2022).

Umumnya masyarakat suku Buton dalam menjalankan kehidupannya tidak terlepas dari yang namanya budaya, budaya menjadi hal yang terpenting dalam kehidupannya. Kebudayaan dalam masyarakat suku Buton sudah menjadi kekuatan tersendiri dan mempunyai nilai-nilai tersendiri serta kekuatan dalam kebudayaan tersebut. Hal ini terlihat dari aktivitas kebudayaan dan tradisi *Pilumea'ano We'e* di Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan.

Tradisi *Pilumea'ano We'e* pada umumnya adalah salah satu tradisi adat yang di adakan tiap tahun yang mempunyai tujuan untuk membersihkan sumber mata air yang selama ini telah menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat. Prosesi tradisi diawali dengan pembacaan doa oleh tokoh adat yang sebelumnya telah dipercayakan untuk menjadi pemimpin tradisi *Pilumea'ano We'e*, kemudian setelah pembacaan doa seluruh masyarakat akan berbondong-bondong menuju ke tempat sumur sumber mata air kemudian mereka akan secara sukarela turun menguras dan membersihkan sumur tempat penampungan mata air. Setelah prosesi pembersihan selesai, tokoh adat tadi akan membacakan doa kembali dengan harapan air akan semakin deras untuk mengalir di dalam sumur tersebut. Setelah selesai seluruh rangkaian prosesi pembersihan maka akan dilanjutkan dengan prosesi pemukulan gendang silat (*manca*) dan para pesilat kampung akan menunjukkan kemahiran mereka dalam bersilat. Prosesi pemukulan gendang silat (*manca*) yang dilakukan masyarakat desa bola tentunya berangkat dari filosofis bahwa dengan semakin gendang tersebut ditabuh maka air yang berada di dalam sumur tersebut akan semakin kuat untuk mengalir dan memenuhi seisi sumur tersebut. Tak kalah meriahnya pula disatu sesi prosesi terakhir yakni prosesi *Pakandekandea* yang dimana masyarakat secara berbondong-bondong membawa satu tudung saji (*talang*) yang telah berisi berbagai aneka ragam makanan yang telah dipersiapkan untuk menjamu para tamu undangan baik itu dari kalangan pejabat, ustadz maupun dari keluarga mereka sendiri. Tradisi *Pilumea'ano We'e* ini merupakan budaya yang sudah sangat berlangsung lama dan menjadi salah satu ikon budaya gotong royong di Desa Bola. Hingga saat ini, masyarakat di Desa Bola sangat antusias terlibat dalam melestarikan tradisi *Pilumea'ano We'e*, karena selain memiliki budaya gotong royong yang baik, masyarakat juga bisa melakukan silaturahmi dengan keluarga jauh.

2. Kajian Pustaka

a. Fungsi-Fungsi Manajemen

Menurut Fayol (Husaini, 2011) tentang fungsi manajemen yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi tiga yaitu: *Pertama*, Perencanaan (*planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan. *Kedua*, Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. *Ketiga*, Pengarahan (*directing*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha.

b. Pengertian Dakwah

Dalam bahasa Arab kata da'wah disebut *mashdar*, da'wah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja (*fiil*) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzoh* *hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *wasiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* (Almunawwir, 1997). Menurut Prof. Toha Yahya Oemar dalam (Saputra, 2016) menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

c. Unsur-unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah terdapat beberapa unsur-unsur dakwah yang perlu diperhatikan, yaitu: subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah dan tujuan dakwah (Prilatmoko, 2022).

d. Tradisi Lokal Dalam Tinjauan Islam

Al-Imam al-Sya'rani mengatakan Hubungan atau interaksi Islam dan budaya lokal adalah sebagai upaya untuk menjalin hubungan dinamis antara Islam dengan berbagai nilai dan konsep kehidupan yang dipelihara dan diwarisi serta dipandang sebagai pedoman hidup oleh masyarakat terkait.

Dalam perkembangannya tradisi lokal senantiasa bersanding dengan masuknya agama kesuatu daerah atau masyarakat. Karena adanya pertemuan tersebut maka budaya mengalami beberapa perubahan, diantaranya ada yang diterima, ditolak, dimodifikasi dan diganti. Sebuah unsur kebudayaan tertolak dalam sebuah proses interaksi bila terjadi pertentangan yang sangat mencolok dengan nilai-nilai tersebut contohnya pada masa kenabian budaya membunuh anak perempuan ditiadakan dengan hadirnya Islam itu sendiri. Kemudian ada pula budaya yang diterima diantaranya penggunaan symbol-simbol pada suatu kerajaan yang didalamnya mengandung makna agar rakyat senantiasa loyal, taat dan patuh pada kekuasaan pemimpin. Adapun budaya yang dimodifikasi berupa terlihat pada penampakan bangunan masjid Menara kudu (Habibullah, 2022).

e. Dakwah Kultural

Pesan dakwah dalam budaya dapat diartikan sebagai pesan pesan islami yang menyentuh langsung dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat, yang mana pesan ini disampaikan dengan lemah lembut, tidak mencaci, dan tidak menghujat serta menghakimi budaya masyarakat. Dalam proses penyampaian pesan dakwah ini, seorang dai atau mubaligh sebagai subyek dakwah menjadikan dakwah kultural sebagai pendekatan dalam menyampaikan isi dari ajaran Islam. Pendekatan dakwah dakwah kultural yaitu pendekatan dakwah yang mendahulukan budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi ditengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Nurnazmi, 2022)

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Akan tetapi data-datanya berupa kata-kata yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumentasi dan lain sebagainya, atau penelitian yang didalamnya

mengutamakan pendeskripsian secara analisis tentang suatu peristiwa untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mencari data faktual dan akurat secara sistematis dari suatu aktivitas kemudian dideskripsikan secara kualitatif, yaitu menggambarkan obyek penelitian dalam lingkungan hidupnya sesuai hasil pengamatan dan pengkajian dimana hasil yang akan dimunculkan bukan hanya dari modifikasi, tetapi dapat menambah khazanah keilmuan. Oleh karena itu penelitian pendekatan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, maksudnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif alamiah.

4. Pembahasan

a. Perencanaan (*planning*)

Adapun tahapan perencanaan dalam prosesi tradisi *Pilumea'ano We'e*, yakni: Penentuan waktu pelaksanaan kegiatan, pembahasan persiapan perlengkapan dan pendukung pelaksanaan kegiatan, penentuan total anggaran yang akan dipakai selama pelaksanaan kegiatan serta pembentukan panitia pelaksana.

b. Pelaksanaan (*action*)

Adapun prosesi pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* adalah sebagai berikut:

1) Pra tradisi

Prosesi tradisi diawali dengan pembacaan doa dan pembakaran kemenyan. Prosesi diawali dengan pembacaan doa oleh ketua adat yang sebelumnya telah dipercayakan untuk menjadi pemimpin tradisi *Pilumea'ano We'e*,

2) Prosesi tradisi

Pembersihan sumber mata air, setelah pembacaan doa seluruh masyarakat akan berbondong-bondong menuju ke tempat sumur sumber mata air kemudian mereka akan secara sukarela turun menguras dan membersihkan sumur tempat penampungan mata air.

3) Penutup tradisi

a) Pembacaan doa penutup

Setelah prosesi pembersihan selesai, tokoh adat tadi akan membacakan doa kembali. dengan harapan air akan semakin deras untuk mengalir di dalam sumur tersebut.

b) Pemukulan alat music dan pertunjukan silat (*manca*)

Setelah selesai seluruh rangkaian prosesi pembersihan dan pembacaan doa penutup pembersihan, maka akan dilanjutkan dengan prosesi pemukulan gendang silat (*manca*) dan para pesilat kampung akan menunjukkan kemahiran mereka dalam bersilat. Prosesi pemukulan gendang silat (*manca*) yang dilakukan masyarakat desa bola tentunya berangkat dari filosofis bahwa dengan semakin gendang tersebut ditabuh maka air yang berada di dalam sumur tersebut akan semakin kuat untuk mengalir dan memenuhi seisi sumur tersebut.

c) *Pakande-kandea* (makan-makan)

Tak kalah meriahnya pula disatu sesi prosesi terakhir yakni prosesi *Pakande-kandea* yang dimana masyarakat secara berbondong-bondong membawa satu tudung saji (*talang*) yang telah berisi berbagai aneka ragam makanan yang telah

dipersiapkan untuk menjamu para tamu undangan baik itu dari kalangan pejabat, ustadz maupun dari keluarga mereka sendiri.

- c. Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Pilumea'ano We'e* di Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan.

Pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi *Pilumea'ano We'e*, yakni: Bersyukur, menguatkan silaturahmi, berdoa, gotong royong dan tolong menolong dan menghormati tamu

- d. Manajemen Pelaksanaan Tradisi *Pilumea'ano We'e*

Adapun manajemen pelaksanaan pada tradisi *Pilumea'ano We'e* terdiri atas: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

1. Perencanaan,

pada pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* adalah sebagai berikut: Penentuan waktu pelaksanaan kegiatan, pembahasan persiapan perlengkapan dan hal pendukung dalam pelaksanaan kegiatan, pemaparan total anggaran serta pembentukan panitia pelaksana kegiatan. Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman (2008) menyebutkan, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Begitupun dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* adapun ketua adat akan senantiasa memperhatikan jadwal dan waktu pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e*, menjelang mendekati waktu yang telah ditetapkan maka ketua adat akan menyampaikan hal tersebut kepada pemerintah desa dan pemerintah desa akan memanggil seluruh elemen masyarakat untuk berunding bersama dan membahas berbagai aspek-aspek yang perlu dipersiapkan untuk kebutuhan dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e*.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* juga perlu yang dikatakan pengorganisasian, mengetahui tugas atau peran masing-masing. Seperti ketua adat yang mempunyai peran untuk memimpin tradisi dan membacakan doa sebelum dan sesudah pembersihan air dilaksanakan. Selanjutnya para aparatur pemerintahan desa mempunyai peran sebagai komponen yang membawahi dan mengkoordinir masyarakat desa serta membentuk panitia pelaksana kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, masyarakat mempunyai peran untuk membersihkan sumber mata air dan menyiapkan segala hal yang telah diarahkan oleh panitia pelaksana seperti membawa talang dan lain-lain. Berdasarkan hal demikian maka dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* perlu diadakan pengorganisasian agar selama prosesi pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. T. Hani Handoko (1999), mengemukakan pengorganisasian adalah satu proses dimana aktivitas kerja disusun dan alihkan kepada sumber tenaga untuk mencapai tujuan sebuah organisasi. Pengorganisasian atau dalam Bahasa Inggris disebut (*organizing*) dapat diartikan sebagai kegiatan mengkoordinasi sumber daya, tugas dan otoritas di antara anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan cara yang efisien dan efektif. Adanya pengorganisasian tentu pembagian

tugas juga akan menjadi semakin jelas karena masing-masing unsur yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* akan mengetahui tugas, fungsi dan tupoksi mereka dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e*.

3. Pelaksanaan (Action)

Pelaksanaan pada tradisi *Pilumea'ano We'e* terdiri atas beberapa tahapan diawali dengan pembacaan doa kemudian akan dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi pembersihan sumber mata air oleh masyarakat desa, kemudian akan dibacakan doa kembali setelah itu masyarakat akan melakukan prosesi pertunjukan silat (*manca*) dibarengi dengan pemukulan gendang dan gong lalu setelah itu akan beranjak ke puncak tradisi yakni prosesi *Kande-kandea* (makan-makan).

5. Pengawasan (*controlling*)

dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* masyarakat juga menjadikan momentum ini untuk melakukan diskusi bersama tentang bagaimana pelaksanaan kedepannya serta melakukan pembubaran panitia pelaksana dimomen itulah mereka mengevaluasi apa-apa yang harus dibenahi agar pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* di tahun depannya dapat berjalan dengan lebih baik dan semarak. Sedangkan untuk pengawasan selama prosesi tradisi *Pilumea'ano We'e* dibawah naungan langsung oleh ketua adat sendiri.

e. Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Pilumea'ano We'e*

Adapun pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi tersebut meliputi; Mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, mengawali dan mengakhiri segala sesuatu dengan berdoa, pentingnya menjaga silaturahmi, gotong royong dan tolong menolong, dan menghormati tamu

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari tradisi pelaksanaan *Pilumea'ano We'e* di Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan terkait “Manajemen Pelaksanaan Tradisi *Pilumea'ano We'e* di Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan”, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Pilumea'ano We'e* merupakan salah satu tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. *Pilumea'ano We'e* adalah istilah yang berasal dari akar kata Bahasa Cia-cia. *Pilumea'ano We'e* terdiri dari dua kata, *Pilumea'ano* memiliki makna dalam Bahasa Indonesia yang berarti “Pembersihan”. Sedangkan *We'e* adalah “air”. Dalam prosesi pelaksanaannya tradisi *Pilumea'ano We'e* ini dilaksanakan tiap tahun namun untuk pesta akbarnya dilaksanakan tiap dua tahun sekali. Tradisi *Pilumea'ano We'e* tentu sudah menjadi budaya yang sangat mengakar dan melekat sehingga tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Desa Bola karena tradisi ini telah dilaksanakan sejak zaman ditemukannya sumur mata air oleh masyarakat dan pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* merupakan salah satu bentuk implementasi dari rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas nikmat berupa adanya mata air yang diberikan kepada masyarakat Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan.

2. Pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e*
 - a. Tahap Perencanaan: ketika waktu pembersihan air telah dekat, maka ketua adat akan menyampaikan hal tersebut kepada pemerintah Desa Bola kemudian pemerintah akan menghimpun seluruh elemen masyarakat untuk melaksanakan rapat atau musyawarah untuk menentukan hari pembersihan dan membahas keperluan-keperluan yang perlu dipersiapkan oleh masyarakat.
 - b. Tahap Pengorganisasian: dalam pelaksanaan rapat maka pemerintah dan masyarakat akan langsung membentuk kepanitiaan agar kiranya kinerja dapat dimaksimalkan .
 - c. Tahap Pelaksanaan : proses pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* dimulai dengan prosesi pembacaan doa kemudian dilanjutkan dengan prosesi membersihkan dan meguras air di dalam sumur mata air hingga kering kemudian setelah itu ketua adat akan membaca kembali doa dan dilanjutkan dengan prosesi pertunjukan silat (*manca*) yang diiringi oleh tabuhan gendang dan gong barulah kemudian beralih kepada acara *Kande-kandea* yakni berupa makan-makan.
 - d. Tahap Evaluasi: setelah seluruh rangkaian acara selesai pemerintah Desa dan panitia akan melaksanakan rapat pembubaran panitia dimomen itulah mereka akan melaksanakan evaluasi agar kiranya pelaksanaan *Pilumea'ano We'e* dapat dilaksanakan dengan meriah dan lebih baik kedepanya.
3. Pesan Dakwah yang dapat disampaikan dari pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* yakni berupa:
 - a. Mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT
 - b. Mengawali dan mengakhiri segala sesuatu dengan berdoa
 - c. Pentingnya menjaga silaturahmi
 - d. Gotong royong dan tolong menolong
 - e. Menghormati tamu

Refferences

- Nurnazmi, T.A., & Hamiruddin. (2022). *Pesan Dakwah Pada Budaya Teka Ra Ne'E Dalam Acara Pernikahan Di Kec. Parado Kab. Bima.*
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif.*
- Prilatmoko, P. (2022). *Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad pada Keluarganya Sa'atuzzamani, F. MK. Pengantar Ilmu Komunikasi Sub Pokok Bahasan: Definisi Komunikasi dan Organisasi.*
- Nurnazmi, T.A., & Hamiruddin. (2022). *Pesan Dakwah Pada Budaya Teka Ra Ne'E Dalam Acara Pernikahan Di Kec. Parado Kab. Bima.*
- Hani, H. T. (2000). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia. Edisi II, Cetakan Keempat Belas, Penerbit BPFE, Yogyakarta.*
- Pratama, R. (2020). *Pengantar Manajemen. Sleman : Deepublish.*

MANAJEMEN PELAKSANAAN
TRADISI PILUMEA'ANO WE'E
DALAM MENGEMBANGKAN
DAKWAH DI DESA BOLA
KECAMATAN BATAUGA
KABUPATEN BUTON SELATAN

AL-MUNAZZAM □